

Adegan ke-1 menjadi peralihan bagian babak awal menuju tengah karena termasuk sebagai *inciting incident*, adegan ke-2 menjadi salah satu komplikasi yang terjadi pada bagian tengah, adegan ke-3 menjadi klimaks dari tokoh utama, adegan ke-4 dan 5 menjadi bagian akhir sebagai resolusi dari cerita ini. Masing-masing adegan terpilih ini menjadi perwakilan dari masing-masing babak cerita yang menggambarkan perkembangan kepribadian tokoh dari awal hingga akhir dan berkaitan erat dengan kecenderungannya terhadap *middle child syndrome*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengadeganan khususnya pada tindakan dan dialog tokoh Aurora sebagai anak tengah pada film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. STAGING DALAM MISE-ÉN-SCENE

Mise-én-scene merupakan cara pembuat film untuk mencapai sebuah realisme melalui *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta *staging* (Bordwell *et al.*, 2024). Berbagai komponen dalam *mise-én-scene* ini digunakan oleh seorang sutradara dalam membangun sebuah adegan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam sejarahnya, pembuat film seperti Georges Méliès memanfaatkan *mise-én-scene* untuk membuat adegan yang membangkitkan fantasi penonton dengan berbagai teknik ilusi yang sengaja ia rencanakan. Proses pembuatan sebuah adegan ini juga kerap disebut sebagai pengadeganan (KBBI, 2016a). Bordwell *et al.* (2024) juga menyebutkan bahwa pengadeganan menggunakan *mise-én-scene* ini dapat memberikan ruang bagi para aktor untuk berperan se-*natural* mungkin, salah satunya melalui *staging*.

Komponen *staging* yang disebutkan oleh Bordwell *et al.* (2024) terdiri dari pergerakan dan penampilan aktor yang terlihat pada layar atau *frame*. Berdasarkan arahan sutradara dan interpretasi aktor, para pemeran dapat menampilkan tokoh melalui elemen visual ataupun suara. Kedua elemen ini memiliki perannya masing-

masing dalam membangun kepribadian seorang tokoh. Menurut Rosenfeld (2007), tokoh berperan penting untuk memberikan aksi dalam sebuah adegan agar memberikan dampak terhadap cerita termasuk perkembangan tokoh itu sendiri baik secara fisik ataupun rangkaian dialog yang bisa menciptakan emosi, drama, hingga kekuatan.

2.1.1. Tindakan Tokoh

Bordwell *et al.* (2024) menjelaskan bahwa elemen visual dalam penampilan aktor melibatkan penampilan rupa, gestur, hingga ekspresi wajah. Ketika elemen suara belum banyak dipergunakan di film, aktor hanya mengandalkan elemen visual untuk menyampaikan pesan. Seperti pada film bisu Indonesia berjudul *Loetoeng Kasaroeng* (1926) atau berbagai film bisu yang dibintangi oleh Charlie Chaplin. Dalam film-film bisu tersebut, gestur dan ekspresi wajah tampak dlebih-lebihkan layaknya penampilan teater di atas panggung yang seringkali disebut tidak realistis bagi sebuah film. Namun, gaya berperan aktor yang tidak realistis bisa saja dibutuhkan dalam film yang memang ingin mencapai tingkatan realisme tersebut, tergantung pada plot cerita serta kepribadian tokoh yang diperankan.

Tindakan tokoh dalam film dapat memberikan dampak emosional yang dikaitkan dengan kepribadian yang dimiliki. Eder (2010) menjelaskan bahwa melalui rangkaian tindakan tokoh serta motivasi yang divisualisasikan, penonton dapat memahami perkembangan kepribadian tokoh dan kemudian akan menduga tindakan tokoh selanjutnya. Namun, kepribadian tokoh bisa saja berubah dan tindakan mereka bisa di luar dugaan awal. Hal tersebut dapat terjadi karena tokoh telah mengalami perkembangan setelah melalui konflik dalam cerita. Terutama pada saat tokoh dibutuhkan untuk mengambil keputusan penting atau pada saat bagian konklusi film. Oleh karena itu, bagian-bagian signifikan tersebut penting untuk diperhatikan agar penonton dapat melihat adanya perkembangan kepribadian tokoh melalui berbagai tindakannya.

2.1.2. Dialog Tokoh

Dialog yang disampaikan oleh tokoh menjadi salah satu elemen suara yang digunakan dalam penampilan aktor (Bordwell *et al.*, 2024). Sepanjang sejarahnya,

peran dialog dalam film terus berubah-ubah mengikuti tren yang ada. Seperti pada era saat suara pertama kali digunakan pada film, dialog menjadi unsur dominan apabila dibandingkan dengan narasi visual (Price seperti dikutip dalam Skowron *et al.*, 2016). Kemudian hal tersebut dikritisi oleh penggiat sinema karena dominasi dialog dinilai menyerupai bentuk sebuah naskah drama panggung.

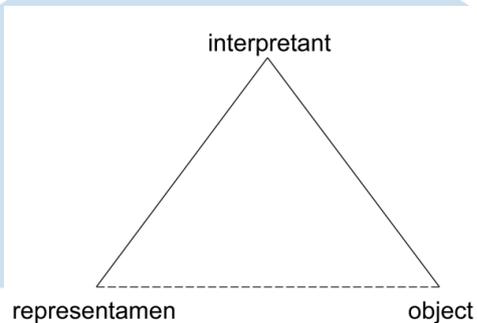
Namun, Kozloff (2000) berargumen bahwa dialog tetap menjadi elemen penting dalam film yang berperan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh. Melalui dialog pula, penonton dapat memahami batin tokoh yang menyimpan banyak informasi mengenai kehidupannya. Mulai dari cara mereka berbicara hingga cara tokoh lain membalasnya dapat memberikan penonton sebuah gambaran mengenai kepribadian, pemahaman, serta keinginan tokoh yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, dialog tokoh bisa menjadi cara untuk menunjukkan kepribadian dalam diri tokoh tanpa perlu selalu menampilkannya melalui tindakan dalam adegan.

2.2. SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semēiōn* yang berarti tanda. Dalam semiotika, tanda dapat berupa kata, gambar, suara, atau apapun yang menandakan sesuatu (Chandler, 2022). Stam *et al.* dalam buku *New Vocabularies in Film Semiotics* (1992) menjelaskan bahwa semiotika berawal dari pemikiran dua tokoh penting. Mereka adalah seorang ahli bahasa dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure dan seorang filsuf dari Amerika yaitu Charles Sanders Peirce yang mengembangkan semiotika secara terpisah tapi memiliki esensi yang mirip. Semiotika digunakan dalam berbagai analisis film untuk membantu memahami makna sebuah tanda baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Semiotika yang ditawarkan oleh Peirce adalah rangkaian triadik elemen yang saling berkaitan satu sama lain untuk memaknai sebuah tanda melalui pendekatan filosofis. Seperti yang dijelaskan oleh Chandler (2022), ketiga elemen tersebut terdiri dari *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Semiotika Peirce membutuhkan ketiga elemen ini secara utuh agar menghasilkan tanda yang berfungsi melalui proses semiosis. Proses ini juga dapat terjadi secara progresif

karena *interpretant* dari sebuah tanda dapat berperan sebagai tanda berikutnya yang lebih berkembang (Atkin, 2016).



Gambar 2.1. Struktur Semiotika Peirce.
(Chandler, 2022)

Representamen merupakan bentuk tanda yang diberikan, bisa berupa fisik ataupun mental. Peirce kemudian membagi *representamen* menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk yang dimiliki oleh tanda tersebut. Pembagian tersebut dijelaskan oleh Peirce (seperti dikutip dalam Sobur, 2013) sebagai berikut:

Tabel 2.1. Klasifikasi Jenis *Representamen*.
(Sobur, 2013)

Jenis	Deskripsi	Contoh
<i>Qualisign</i>	Berupa kualitas dari sebuah tanda (warna, sifat, dll.)	Kata-kata kasar atau lembut.
<i>Sinsign</i>	Berupa eksistensi nyata dari suatu peristiwa yang ada pada tanda.	Sifat keruh pada air sungai.
<i>Legisign</i>	Berupa peraturan atau norma yang ada di dalam tanda.	Lampu lalu lintas merupakan peraturan yang berlaku di jalan raya sebagai tanda pengemudi untuk jalan atau berhenti.

Selanjutnya ada *object* yang merupakan elemen yang dirujuk atau diwakili oleh tanda tersebut. Peirce juga mengemukakan mengenai berbagai jenis *object* tanda yang dapat ditemukan oleh seorang pengamat untuk diinterpretasi melalui hubungan *representamen* dengan *object* yang diamati. Peirce (seperti dikutip dalam

Sobur, 2013) menjelaskan jenis-jenis tanda tersebut secara sederhana sebagai berikut:

Tabel 2.2. Klasifikasi Jenis *Object*.
(Sobur, 2013)

Jenis Tanda	Deskripsi	Contoh
Ikon	<i>Representamen</i> dan <i>object</i> memiliki kemiripan kualitas alamiah.	Foto/lukisan potret tokoh atau peta.
Indeks	<i>Representamen</i> dan <i>object</i> memiliki hubungan alamiah sebab-akibat.	Asap menandakan adanya api.
Simbol	<i>Representamen</i> dan <i>object</i> memiliki hubungan karena pemahaman konvensi masyarakat.	Bahasa di setiap negara yang perlu dipelajari oleh pembicaranya.

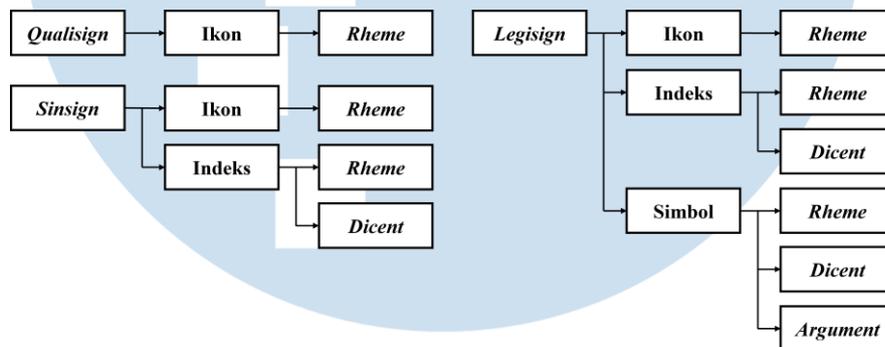
Elemen terakhir pada semiotika Peirce yaitu *interpretant* yang merupakan makna yang dirasakan oleh penonton dari tanda beserta *object* yang mengikatnya. Peirce kembali membagi hasil *interpretant* berdasarkan bagaimana seseorang dapat menginterpretasi tanda tersebut. Pembagian ini kembali dijelaskan oleh Peirce (2001, dalam Sobur, 2013; Atkin, 2016) sebagai berikut:

Tabel 2.3. Klasifikasi Jenis *Interpretant*.
(Atkin, 2016; Sobur, 2013)

Jenis	Deskripsi	Contoh
<i>Rheme</i>	Memiliki interpretasi yang berdasarkan pilihan seseorang.	Mata merah pada orang bisa saja menandakan baru menangis, bangun tidur, atau terkena penyakit.
<i>Dicent/ Dicisign</i>	Memiliki interpretasi yang sesuai dengan fakta peristiwa nyata.	Sebuah tanda rawan kecelakaan menandakan jalan tersebut banyak kejadian kecelakaan.
<i>Argument</i>	Memiliki interpretasi yang berlaku secara umum sesuai konvensi.	Warna merah-putih di bendera Indonesia berarti berani dan suci.

Apabila masing-masing jenis elemen dikombinasikan untuk menentukan sebuah tanda, seharusnya terdapat 27 kemungkinan kombinasi yang bisa didapatkan. Urutan klasifikasi tanda dimulai dari menentukan jenis *representamen*

yang menentukan jenis *object*, lalu jenis *object* menentukan jenis *interpretant*. Setiap jenis pada masing-masing elemen bisa digolongkan berdasarkan tiga tipe yaitu kualitas, fakta, ataupun konvensi. Namun, Atkin (2016) menjelaskan bahwa kombinasi *representamen*, *object*, dan *interpretant* memiliki batasan yang didasarkan pada teori fenomenologi Peirce. Peirce menjelaskan bahwa apabila jenis yang dipilih termasuk pada tipe kualitas, maka jenis selanjutnya yang dipilih hanya bisa kualitas. Kemudian jika jenis yang dipilih merupakan fakta, maka yang bisa dipilih selanjutnya yaitu kualitas atau fakta. Terakhir, apabila yang dipilih tipe konvensi, selanjutnya jenis yang dapat dipilih yaitu antara kualitas, fakta, atau konvensi. Aturan tersebut dapat dijelaskan secara sederhana melalui bagan berikut:



Gambar 2.2. Bagan Kombinasi Jenis Klasifikasi Tanda Peirce.

(Atkin, 2016)

Dengan begitu, hanya ada 10 kemungkinan kombinasi klasifikasi tanda yang dijelaskan oleh Atkin (2016) dan Sobur (2013) sebagai berikut:

Tabel 2.4. Kombinasi Jenis Klasifikasi Tanda Semiotika Peirce.

(Atkin, 2016; Sobur, 2013)

<i>Representamen</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>	Jenis Klasifikasi Tanda
<i>Qualisign</i>	Ikon	<i>Rheme</i>	Kualitas tanda menginterpretasi kualitas <i>object</i> . Contoh: Suara keras menandakan seseorang yang pemarah.
<i>Sinsign</i>	Ikon	<i>Rheme</i>	Tanda memperlihatkan kemiripan <i>object</i> . Contoh: Foto Soekarno adalah ikon Soekarno.
<i>Sinsign</i>	Indeks	<i>Rheme</i>	Tanda berdasarkan pengalaman nyata yang disebabkan langsung oleh sesuatu.

			Contoh: Tanda tengkorak di pantai menandakan sering terjadi marabahaya yang berakibat kematian.
<i>Sinsign</i>	Indeks	<i>Dicent</i>	Tanda yang menginformasikan sesuatu. Contoh: Tanda dilarang masuk di pintu.
<i>Legisign</i>	Ikon	<i>Rheme</i>	Tanda yang menginformasikan norma. Contoh: Rambu lalu lintas.
<i>Legisign</i>	Indeks	<i>Rheme</i>	Tanda yang mengacu ke <i>object</i> tertentu. Contoh: Kata "Itu!" menunjukkan posisi benda.
<i>Legisign</i>	Indeks	<i>Dicent</i>	Tanda yang memiliki makna informasi dan menunjuk subjek informasi. Contoh: Tanda sirine ambulans berupa lampu merah kedap-kedip menandakan ada pasien.
<i>Legisign</i>	Simbol	<i>Rheme</i>	Tanda dan <i>object</i> dikaitkan oleh asosiasi kenyataan. Contoh: Gambar harimau menandakan hewan harimau karena keduanya memiliki kemiripan antara gambar dan nyata.
<i>Legisign</i>	Simbol	<i>Dicent</i>	Tanda dan <i>object</i> dikaitkan oleh asosiasi mental. Contoh: Kata "Pergi!" menandakan kita diminta untuk pergi.
<i>Legisign</i>	Simbol	<i>Argument</i>	Sebuah kesimpulan seseorang yang didasarkan oleh alasan yang aktual. Contoh: Orang mengatakan sebuah ruangan itu gelap karena kurangnya penerangan.

2.3. MIDDLE CHILD SYNDROME

Menurut KBBI (2016b), kata sindrom dapat diartikan sebagai himpunan hal-hal seperti emosi dan tindakan yang terjadi bersamaan sehingga dapat teridentifikasi menjadi sebuah pola. Dengan begitu, sindrom tidak selalu berkaitan dengan gejala penyakit, namun dapat berupa gejala psikologis yang terjadi pada sekelompok orang tertentu. Salah satunya yaitu *middle child syndrome* yang muncul dari kecenderungan anak tengah yang memiliki kemiripan kepribadian antara satu dengan yang lainnya. *Middle child syndrome* bukanlah diagnosis resmi, melainkan sebuah istilah bagi himpunan kemiripan kepribadian yang diyakini disebabkan oleh posisi urutan kelahiran seorang anak tengah (Villines, 2022). Alasan mengapa hal

tersebut bisa terjadi sangatlah bervariasi, beberapa orang mendasarkannya pada faktor usia yang menentukan bagaimana orang tua harus mendidiknya sesuai perkembangan cara mendidik mereka (Madigan & Jenkins, 2019).

Alfred Adler (seperti dikutip dalam Horner *et al.*, 2012) mengatakan bahwa urutan kehadiran anak dalam sebuah keluarga dapat memberikan dampak yang signifikan, baik secara positif ataupun negatif. Cayatoc *et al.* (2021) melalui penelitian kualitatif mengenai *middle child syndrome* yang didasari oleh teori Adler ini membuktikan bahwa mayoritas responden menunjukkan kemiripan kepribadian dan pengalaman hidup seperti:

1. Anak tengah selalu berusaha mendapatkan keadilan di antara saudara-saudaranya.
2. Pencapaian akademis menjadi satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatian orang tua, sehingga mereka terkadang pintar memanipulasi hal tersebut.
3. Perdebatan di antara saudara kandung terkadang membuat anak tengah masih merasa dekat dengan mereka.
4. Anak tengah cenderung memaklumi adanya perbedaan perhatian orang tua kepada masing-masing anaknya.

Stein (n.d.) merangkum pemikiran Adler mengenai kepribadian anak berdasarkan urutan kelahiran melalui sebuah tabel berikut:



Tabel 2.5. Kepribadian Anak Berdasarkan Posisi dan Kondisi di Keluarga.

(Stein, n.d.)

POSITION	FAMILY SITUATION	CHILD'S CHARACTERISTICS
ONLY	Birth is a miracle. Parents have no previous experience. Retains 200% attention from both parents. May become rival of one parent. Can be over-protected and spoiled.	Likes being the center of adult attention. Often has difficulty sharing with siblings and peers. Prefers adult company and uses adult language.
OLDEST	Dethroned by next child. Has to learn to share. Parent expectations are usually very high. Often given responsibility and expected to set an example.	May become authoritarian or strict. Feels power is his right. Can become helpful if encouraged. May turn to father after birth of next child.
SECOND	He has a pacemaker. There is always someone ahead.	Is more competitive, wants to overtake older child. May become a rebel or try to outdo everyone. Competition can deteriorate into rivalry.
MIDDLE	Is "sandwiched" in. May feel squeezed out of a position of privilege and significance.	May be even-tempered, "take it or leave it" attitude. May have trouble finding a place or become a fighter of injustice.
YOUNGEST	Has many mothers and fathers. Older children try to educate him. Never dethroned.	Wants to be bigger than the others. May have huge plans that never work out. Can stay the "baby." Frequently spoiled.
TWIN	One is usually stronger or more active. Parents may see one as the older.	Can have identity problems. Stronger one may become the leader.
"GHOST CHILD"	Child born after the death of the first child may have a "ghost" in front of him. Mother may become over-protective.	Child may exploit mother's over-concern for his well-being, or he may rebel, and protest the feeling of being compared to an idealized memory.
ADOPTED CHILD	Parents may be so thankful to have a child that they spoil him. They may try to compensate for the loss of his biological parents.	Child may become very spoiled and demanding. Eventually, he may resent or idealize the biological parents.
ONLY BOY AMONG GIRLS	Usually with women all the time, if father is away.	May try to prove he is the man in the family, or become effeminate.
ONLY GIRL AMONG BOYS	Older brothers may act as her protectors.	Can become very feminine, or a tomboy and outdo the brothers. May try to please the father.
ALL BOYS	If mother wanted a girl, can be dressed as a girl.	Child may capitalize on assigned role or protest it vigorously.
ALL GIRLS	May be dressed as a boy.	Child may capitalize on assigned role or protest it vigorously.

Berdasarkan tabel tersebut, Adler (seperti dikutip dalam Stein, n.d.) berpendapat bahwa anak tengah dengan posisinya yang terhimpit antara kakak dan adiknya, mereka cenderung merasa tidak berada di tempat yang benar dan lebih memilih menjauh dari konflik dengan menutupi emosinya dari orang di sekitarnya. Mereka akan nampak lebih tenang atau bahkan menjadi pendiam di antara saudaranya yang lebih sering mendapat perhatian orang tuanya. Villines (2022) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa kemiripan kepribadian antara anak tengah, yaitu:

1. Merasa dirinya inferior apabila dibandingkan saudara kandungnya sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya.
2. Merasa lebih mandiri sehingga seringkali bisa lebih cepat hidup sendiri.
3. Memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan temannya.
4. Memiliki penanganan konflik dan negosiasi yang baik.
5. Merasa dirinya tersingkirkan dari keluarganya oleh sebab itu seringkali memisahkan diri dari keluarganya.
6. Memiliki kontrol emosi yang stabil dan lebih gampang bergaul dengan teman.
7. Merasa sulit menentukan posisinya di keluarga.

Selain itu, Werner (2023) juga menyimpulkan dari teori Adler bahwa sebagian besar anak tengah di dalam keluarganya memiliki kepribadian sebagai berikut:

1. Anak tengah memiliki kepribadian yang tidak mencolok dibandingkan kakak dan adiknya, menyebabkan anak menjadi pendiam dan tenang.
2. Anak tengah merasa hubungan dengan keluarganya sangat renggang dan kurang perhatian.
3. Anak tengah memilih lebih sering mengalah untuk menghindari keributan di tengah kompetisi yang sering muncul antara hubungan saudara kandung.
4. Anak tengah merasa dirinya tidak bisa menjadi anak favorit orang tuanya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Ricciardelli *et al.* (2019) mengatakan bahwa data kualitatif bisa berupa informasi deskriptif mengenai sebuah pemahaman seseorang yang perlu diinterpretasi, salah satu contohnya adalah analisis emosi tokoh pada film. Dalam metode ini, paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma *interpretivism* sebagai pendekatannya karena fokus pada cara seseorang menginterpretasi tanda berdasarkan pengalaman hidup serta pemahaman yang dimilikinya. Berdasarkan paradigma tersebut, peneliti akan melakukan penelitian melalui dua proses analisis yaitu analisis tekstual dan semiotika.

Analisis tekstual digunakan untuk membaca unsur *staging* dalam adegan yaitu tindakan sebagai visual dan dialog sebagai suara. Metode ini menganggap berbagai media seperti buku, film, majalah, pakaian, atau lainnya sebagai sebuah teks yang dapat diinterpretasi maknanya (McKee, 2003). Dengan begitu, tindakan dan dialog dalam film dapat dijelaskan melalui teks dengan bentuk deskriptif. Kemudian, elemen-elemen tersebut akan menjadi data yang bisa digunakan sebagai *representamen* dalam tahap analisis semiotika Peirce.

Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan. *Pertama*, penulis menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data dengan menonton film